

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi. Matematika berperan penting dalam kemajuan pendidikan karena matematika selalu diterapkan pada kehidupan sehari-hari, cara berpikir seseorang menjadi lebih kritis, logis, analitis, sistematis dan kreatif yang dapat digunakan dalam mencari solusi suatu masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Suherman, dkk. (dalam Istiroha, 2023: 310) bahwa siswa memerlukan matematika untuk memenuhi kebutuhan praktis dan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran matematika yang dikembangkan di sekolah dasar berdasarkan karakteristik siswa adalah pembelajaran matematika yang dilakukan secara konkret, baik dengan mewujudkannya dalam bentuk media, alat peraga maupun dalam kegiatan nyata. Menurut Ovan (2022:8) Matematika merupakan sarana berpikir, artinya matematika ditempatkan sebagai wadah untuk berpikir dalam mengembangkan ide dari hal-hal yang konkret maupun hal yang sederhana.

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat, seperti fakta, keterampilan, nilai dan konsep. Dengan demikian diketahui bahwa proses pembelajaran matematika bukan sekedar transfer ilmu antara guru dan

siswa, melainkan suatu proses kegiatan yaitu terjadinya interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan antara siswa dengan lingkungannya.

Akan tetapi fakta yang terjadi saat ini hasil belajar matematika di Indonesia tergolong rendah, hal ini dapat dilihat dari siswa yang mengalami kesulitan saat menyelesaikan soal matematika. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar dalam proses pembelajaran matematika yaitu proses pembelajaran yang belum efektif, pendekatan pembelajaran yang digunakan guru masih konvensional, guru sebagai pusat belajar, guru aktif menyampaikan informasi sedangkan siswa pasif menerimanya, pengajaran bersumber pada buku teks, sehingga independensi berpikir siswa kurang dikembangkan, pemahaman siswa cenderung pada pemahaman instrumental bukan pada pemahaman rasional dan daya nalar siswa.

Menurut Marpaung dalam (Maulana, 2021:25) faktor yang menyebabkan nilai matematika rendah adalah paradigma proses pembelajaran matematika dikelas memiliki ciri-ciri: a) guru aktif menyampaikan sejumlah informasi; b) siswa “dipaksa” belajar tidak menumbuhkan kesadaran makna belajar; c) pembelajaran berfokus kepada guru; d) ketergantungan siswa kepada guru; e) kompetensi siswa kurang dikembangkan; f) pemahaman materi yang dipelajari diukur melalui tes objektif; g) kesempatan siswa melakukan refleksi dan negosiasi melalui interaksi kurang dikembangkan; h) pemahaman siswa cenderung pada

pemahaman instrumental bukan pada pemahaman rasional. Pembelajaran seperti ini mengakibatkan siswa tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan ide-ide kreatif, kurang berkembangnya daya nalar dan kurangnya kreativitas dalam memecahkan suatu masalah .

Oleh karena itu diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai yang dapat menunjang kemampuan berpikir siswa yaitu pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME). Pendekatan pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) adalah pembelajaran yang berangkat dari permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dengan mudah dipahami oleh siswa, Nyata dan mudah dijangkau oleh imajinasinya.

Pendekatan *Realistic Mathematic Education* didasarkan pada filosofi matematika sebagai aktifitas manusia (*Mathematics as human activity*) selain itu teori ini mengacu pada pendapat Freudenthal yang mengatakan bahwa matematika harus dikaitkan dengan realita dan matematika merupakan aktivitas manusia (Maulana, 2021:23) Pembelajaran matematika dengan pendekatan realistic adalah pengajaran yang menitikberatkan pada masalah yang dapat dibayangkan siswa sebagai masalah dalam kehidupan nyata. RME adalah pendekatan pembelajaran yang mengacu pada konteks kehidupan nyata sebagai sumber belajar.

Berdasarkan observasi awal peneliti pada siswa kelas 2 di SD 36 Salimpat, Kecamatan lembah Gumanti Kabupaten Solok pada ujian tengah

semester 1 tahun ajaran 2023/2024 ditemukan fakta bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Kondisi ini dapat dilihat pada nilai ujian tengah semester peserta didik yang terdapat pada tabel 1.

**Tabel 1 : Nilai Ujian Tengah Semester Matematika Semester 1
Kelas II SDN 36 Salimpat**

Kelas	Jumlah siswa	Nilai rata-rata	Tuntas	Persentase	Belum Tuntas	Persentase
II	15	59,4	6	40 %	9	60 %

Sumber: Guru Kelas II SDN 36 Salimpat

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 15 orang siswa hanya 6 orang siswa yang mencapai ketuntasan dan 9 siswa lainnya masih berada dibawah capaian nilai kkm yang distandarkan oleh sekolah yaitu 70. Dapat dikatakan mata pelajaran matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dikuasai oleh siswa sebab melihat perbandingan tingkat penguasaan siswa terhadap mata pelajaran tersebut lebih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Rendahnya tingkat penguasaan siswa pada mata pelajaran matematika tersebut dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diperbandingkan dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran lainnya.

Fenomena yang melatarbelakangi penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di SDN 36 Salimpat Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok pada dasarnya disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: (1) Kurangnya antusias belajar siswa pada mata pelajaran matematika; (2) Kurangnya motivasi siswa untuk belajar

matematika; (3) Siswa cenderung pasif, mereka hanya mendengar, mencatat, dan diam ketika mengalami kesulitan; (4) masih banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru yang disebabkan cara guru memberi penjelasan yang kurang menarik; (5) kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa saat mengerjakan latihan soal matematika yang terkadang sedikit berbeda dari yang dicontohkan oleh guru; (6) pada umumnya siswa kurang merasa percaya diri dalam menyelesaikan soal-soal matematika, mereka hanya berharap pada hasil pekerjaan temanya yang memang dianggap pintar (7) Rendahnya hasil belajar matematika siswa.

Kondisi pembelajaran sebagaimana yang terjadi di SDN 36 Salimpat Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok ini, tentu masih sangat jauh dari paradigma pembelajaran yang menekankan pada konsep pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student centered of Learning*) dimana siswa dilibatkan sebagai subjek belajar bukan sebagai objek pembelajaran. Sehubungan dari penjelasan diatas, sangat jelas terlihat tidak terbangunnya suasana interaksi edukatif antara guru dan siswa dan begitu juga antara siswa dengan siswa yang lainnya. Sehingga dengan demikian, sebagai suatu upaya untuk menyikapi permasalahan yang muncul pada pembelajaran matematika disekolah tersebut diperlukan penerapan pendekatan pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif.

Sebagai upaya untuk menyikapi permasalahan pembelajaran matematika yang terjadi disekolah sebagaimana yang terjadi di SDN 36 Salimpat Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok, maka salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat dilaksanakan yakni dengan melaksanakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dalam kegiatan pembelajarannya. Dengan harapan bahwa konsep pembelajaran ini dapat menjadikan siswa aktif dalam belajar dan dapat mendorong kemampuan berpikir kritis siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Disamping itu dipilihnya pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) ini juga didasarkan pada beberapa pertimbangan seperti dengan memperhatikan karakteristik materi yang akan diajarkan, kondisi siswa, dan ketersediaan sumber belajar dan fasilitas pembelajaran yang tersedia.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Penerapan Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 2 SD Negeri 36 Salimpat”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah yang dihadapi oleh siswa kelas 2 SD Negeri 36 Salimpat adalah:

1. Kurangnya antusias belajar siswa pada mata pelajaran matematika.
2. Kurangnya motivasi siswa untuk belajar matematika.

3. Siswa cenderung pasif, mereka hanya mendengar, mencatat, dan diam ketika mengalami kesulitan.
4. Banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru yang disebabkan cara guru memberi penjelasan yang kurang menarik.
5. Kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa saat mengerjakan latihan soal matematika yang terkadang sedikit berbeda dari yang dicontohkan oleh guru.
6. Siswa kurang merasa percaya diri dalam menyelesaikan soal-soal matematika, mereka hanya berharap pada hasil pekerjaan temanya yang memang dianggap pintar.
7. Rendahnya hasil belajar matematika siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, penelitian ini difokuskan pada upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas 2 SD Negeri 36 salimpat.

D. Rumusan Masalah dan Alternatif Pemecahan Masalah.

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah penulis kemukakan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu:

Bagaimana penerapan pendekatan *Realistic Mathematic Education* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 2 SD Negeri 36 Salimpat?

Berdasarkan masalah tersebut, maka untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 2 SD Negeri 36 salimpat dapat melalui pembelajaran

dengan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME). Karena RME merupakan suatu pendekatan matematika yang dalam kehidupan nyata. RME adalah pendekatan pembelajaran yang mengacu pada konteks kehidupan nyata sebagai sumber belajar. Sehingga siswa terbiasa untuk berpikir dan berusaha untuk memecahkan masalahnya sendiri.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ini adalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar siswa melalui Pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) pada siswa kelas 2 SD Negeri 36 Salimpat.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan untuk pihak-pihak terkait, menambah pengalaman dan pengetahuan penulis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Dapat memberikan motivasi bagi siswa dalam meningkatkan aktivitas belajar

b. Bagi guru

Sebagai masukan bagi guru untuk dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dan efektif.

c. Bagi sekolah

Memberikan informasi sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas guru dalam mengajar dengan metode yang tepat.



BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Matematika

Secara etimologi matematika berasal dari bahasa Inggris *mathematics*, *mathematic* (Jerman), *mathematick/wiskunde* (Belanda) berasal dari perkataan lain *mathematica*, yang mulanya diambil dari bahasa Yunani, *mathematike* yang berarti *relating to learning*. Bahasa ini mempunyai akar kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (*Knowledge, science*). Bahasa *Mathematike* berhubungan erat dengan sebuah kata lain yang serupa, yaitu *mathematein* yang mengandung arti belajar (berpikir) (Suherman, 2003:18)

Matematika merupakan sarana berpikir, artinya matematika ditempatkan sebagai wadah untuk berpikir dalam mengembangkan ide-ide dari hal-hal yang konkret maupun ke hal-hal yang sederhana. Hal ini didukung oleh pernyataan Ovan (2022:8) yang mengatakan bahwa matematika adalah ilmu yang menggunakan kemampuan berpikir logis dan sistematis.

Matematika perlu diberikan kepada siswa untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerjasama. Fungsi mata pelajaran matematika adalah: alat, pola pikir, dan ilmu pengetahuan pembelajaran matematika di sekolah menjadikan guru sadar akan perannya sebagai motivator dan

pembimbing siswa dalam pembelajaran matematika disekolah. Dengan demikian, matematika tidak hanya sebagai subjek akademis, tetapi juga merupakan sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan memahami dunia sekitar.

2. Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME)

Pendekatan belajar mengajar matematika adalah cara yang ditempuh pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran agar konsep yang disajikan dapat diadaptasi oleh peserta didik. Tidak ada cara tunggal yang paling benar dan cara mengajar yang paling baik, setiap orang-orang berbeda dalam kemampuan intelektual, sikap dan kepribadian, sehingga mereka harus mengadopsi pendekatan-pendekatan yang karakteristiknya berbeda untuk belajar Nisbet dalam (Ovan, 2022:71)

Ada berbagai jenis pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika, salah satunya adalah *Realistic Mathematics Education* (RME)

a. Pengertian Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME)

Realistic Mathematics Education atau Pendidikan Matematika Realistik merupakan teori belajar mengajar dalam pendidikan matematika. Teori ini pertama kali dikembangkan pada tahun 1970 di Belanda oleh Intitute Freudenthal. RME telah dikembangkan dan di uji cobakan selama 33 tahun di Belanda dan terbukti berhasil merangsang penalaran dan kegiatan berpikir siswa (Razak & Kamaruddin, 2022:2). Gagasan matematika realistik ini tidak hanya populer di belanda saja, melainkan

banyak mempengaruhi para pendidik matematika dunia Freudenthal & Gravemeijer dalam (Ovan, 2022: 84).

Ide utama dari pendekatan Matematika realistik adalah siswa harus diberi kesempatan untuk menemukan kembali (*reinvent*) ide atau konsep matematika dengan bimbingan orang dewasa melalui penjelajahan berbagai situasi dan persoalan dunia nyata atau real word (Maulana, 2021:23).

Pendekatan Matematika Realistik (PMR) pada dasarnya adalah pemanfaatan realitas lingkungan yang dipahami peserta didik untuk memperlancar proses pembelajaran matematika sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan matematika secara lebih baik.

b. Prinsip-Prinsip Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME)

Munurut Van Den Heuvel-Panhuizen (dalam Razak & Kamaruddin, 2022: 5-6) terdapat beberapa prinsip yang mendasari RME yaitunya:

- 1) Prinsip Aktivitas, yaitu matematika adalah aktivitas manusia. Pembelajaran harus aktif baik secara mental maupun fisik dalam pembelajaran matematika.
- 2) Prinsip Realitas, yaitu pembelajaran seyogianya dimulai dengan masalah-masalah yang realistik atau dapat dibayangkan oleh siswa.
- 3) Prinsip Berjenjang, artinya dalam belajar matematika siswa melewati berbagai jenjang pemahaman, yaitu dari mampu menemukan solusi suatu masalah kontekstual atau realistik secara informal, melalui skematisasi

memperoleh pengetahuan tentang hal-hal yang mendasar sampai mampu menemukan solusi suatu masalah matematis secara formal.

- 4) Prinsip Jalinan, artinya berbagai aspek atau topik dalam matematika jangan dipandang dan dipelajari sebagai bagian-bagian yang terpisah, tetapi terjalin satu sama lain sehingga siswa dapat melihat hubungan antara materi-materi itu secara lebih baik.
- 5) Prinsip Interaksi, yaitu matematika dipandang sebagai aktivitas sosial. Siswa perlu dan harus diberikan kesempatan menyampaikan strateginya dalam menyelesaikan suatu masalah kepada yang lain untuk ditanggapi, dan menyimak apa yang ditemukan orang lain dan strateginya menemukan itu serta menanggapi.
- 6) Prinsip Bimbingan, yaitu siswa perlu diberi kesempatan untuk menemukan (re-invention) pengetahuan matematika secara terbimbing.

c. Karakteristik Pendekatan Realistic Mathematics Education RME

Menurut Suryanto (dalam Ovan 2022:87) karakteristik pendekatan matematika realistik adalah sebagai berikut:

- 1) Masalah kontekstual yang realistik digunakan untuk memperkenalkan ide dan konsep matematika kepada peserta didik.
- 2) Peserta didik menemukan kembali ide, konsep, dan prinsip atau model matematika melalui pemecahan masalah kontekstual yang realistik dengan bantuan pendidik atau temannya.

- 3) Peserta didik diarahkan untuk mendiskusikan penyelesaian terhadap masalah yang mereka temukan (yang biasanya berbeda, baik cara menemukannya maupun hasilnya)
- 4) Peserta didik merefleksikan (memikirkan kembali) apa yang telah dikerjakan dan apa yang telah dihasilkan; baik hasil kerja mandiri maupun diskusi
- 5) Peserta didik dibantu untuk mengaitkan beberapa isi pelajaran matematika yang memang ada hubungannya
- 6) Peserta didik diajak mengembangkan, memperluas, atau meningkatkan hasil dari pekerjaannya agar menemukan konsep atau prinsip matematika yang lebih rumit.
- 7) Matematika dianggap sebagai kegiatan bukan sebagai produk jadi atau hasil yang siap pakai. Mempelajari matematika sebagai kegiatan paling cocok dilakukan melalui *learning by doing* (belajar dengan mengerjakan).

Adapun menurut Mukhlis (dalam Ovan, 2022:88) karakteristik pembelajaran dengan pendekatan Realistik adalah sebagai berikut:

- 1) Mengawali pembelajaran matematika dengan masalah nyata.
- 2) Menggunakan model sebagai suatu jembatan antara real dan abstrak yang dapat membantu peserta didik belajar matematika pada level abstraksi.
- 3) Menggunakan produksi dan kontribusipeserta didik sendiri atau strategi sebagai hasil dari mereka, (*doing mathematics*)
- 4) Memaksimalkan interaksi antara peserta didik-peserta didik, peserta didik-pendidik, dan interaksi peserta didik-sumber belajar.

5) Mengaitkan materi matematika dengan topik matematika lainnya.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dari karakteristik pendekatan *Realistic Mathematics Education* adalah bahwa belajar matematika realistik merupakan pendekatan yang aktif, terbimbing dan berpusat pada peserta didik. Peserta didik aktif artinya mereka dituntut untuk belajar melalui pengerjaannya. Peserta didik terbimbing artinya mereka dikondisikan untuk menemukan prinsip-prinsip matematika. Dan berpusat pada peserta didik artinya mereka berusaha untuk memecahkan masalah sesuai kemampuan mereka.

d. Langkah-langkah (Sintaks) Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME)

Pendekatan *Realistic Mathematics Education* memiliki beberapa tingkatan atau yang disebut dengan sintak pembelajaran. Sintak pembelajaran ini sebagai langkah-langkah bagi siswa untuk mendalami konsep matematika secara menyeluruh dan bermakna. Menurut Hobri dalam (Apriliani, 2022:3) terdapat lima tahapan model pembelajaran matematika realistik, yaitu:

1) Memahami Masalah Kontekstual

Tahap awal pembelajaran model RME adalah penyampaian masalah oleh guru kepada siswa. Masalah yang disampaikan bersifat kontekstual dari masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa, sedangkan pada tahap ini kegiatan belajar siswa adalah memahami masalah yang disampaikan oleh guru. Siswa memahami masalah

kontekstual yang dihadapinya ini dengan menggunakan pengetahuan awal yang telah dipelajarinya .

2) Menjelaskan Masalah Kontekstual

Guru menjelaskan konteks soal yang dihadapi siswa dengan memberikan petunjuk dan arahan. Guru membuka dengan mengajukan pertanyaan tentang hal yang diketahui dan masalah kontekstual. Hal ini dilakukan hanya sampai siswa memahami arti soal atau masalah yang dihadapi.

3) Menyelesaikan Masalah Kontekstual

Tahap selanjutnya adalah siswa menyelesaikan masalah kontekstual yang telah diberikan. Dalam menyelesaikan masalah siswa melakukan dengan caranya sendiri dari hasil pemahamannya. Selain itu, guru memberikan motivasi kepada siswa dalam menyelesaikan masalah melalui arahan dan bimbingan.

4) Membandingkan dan Mendiskusi Jawaban

Setelah siswa menyelesaikan masalah kontekstual, selajutnya siswa menguraikan jawaban dari pemecahan masalah yang telah dilakukan. Pada tahap ini dilakukan kegiatan diskusi kelompok untuk membandingkan dan mengoreksi bersama hasil pemecahan masalah. Guru berperan dalam menguraikan cara penyelesaian masalah yang dilakukan oleh siswa.

5) Menyimpulkan

Pada tahap akhir pembelajaran, siswa diarahkan untuk menyimpulkan konsep dan cara penyelesaian masalah yang telah diuraikan

secara bersama. Guru membimbing siswa dalam menyimpulkan hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan unyuk memperkuat pemahaman siswa.

e. Keunggulan dan Kelemahan pendekatan Realistic Mathematics Education (RME)

Keunggulan dan kelemahan pendekatan *realistics mathematics education* menurut Suwarsono (dalam Razak & Kamaruddin, 2022:9) adalah sebagai berikut:

- 1) RME memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa tentang keterkaitan antara matematika dengan kehidupan sehari-hari dan tentang kegunaan matematika pada umumnya kepada manusia.
- 2) RME memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa bahwa cara penyelesaian suatu soal atau masalah tidak harus tunggal, dan tidak harus sama antara orang satu dengan orang yang lain.
- 3) RME memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa bahwa dalam mempelajari matematika, proses pembelajaran merupakan suatu yang utama dan untuk mempelajari matematika orang harus menjalani sendiri proses itu dan berusaha untuk menemukan konsep-konsep dan materi-materi matematika yang lain dengan bantuan yang sudah tahu (guru). Tanpa kemauan untuk menjalani sendiri proses tersebut, pembelajaran yang bermakna tidak akan terjadi.
- 4) RME memadukan kelebihan-kelebihan dari berbagai pendekatan pembelajaran lain yang juga dianggap “unggul”

- 5) RME bersifat lengkap (menyeluruh) mendetail dan operasional. Proses pembelajaran topik-topik matematika dikerjakan secara menyeluruh, mendetail, dan operasional sejak dari pengembangan kurikulum, pengembangan didaktiknya dikelas, yang tidak hanya secara makro tapi juga secara mikro beserta proses evaluasinya.

Selain kelebihan-kelebihan seperti yang diungkap diatas terdapat juga kelemahan-kelemahan dari pendekatan *realistic mathematics education* menurut Suwarsono (dalam Razak & Kamaruddin, 2022:10) adalah sebagai berikut:

- 1) Pemahaman tentang RME dan pengimplementasian RME membutuhkan paradigma, yaitu perubahan pandangan yang sangat mendasar mengenai berbagai hal, misalnya seperti siswa, guru, peranan sosial, peranan konteks, peranan alat peraga, pengertian belajar dan lain-lain. Perubahan paradigma ini mudah diucapkan tapi tidak mudah untuk dipraktikan karena paradigma lama sudah begitu kuat dan lama mengakar.
- 2) Pencarian soal-soal yang kontekstual, yang memenuhi syarat-syarat yang dituntut oleh RME tidak terlalu mudah untuk setiap topik matematika yang perlu dipelajari siswa, terlebih karena soal-soal tersebut masing-masing harus bisa diselesaikan dengan berbagai cara.
- 3) Upaya mendorong siswa agar bisa menemukan cara untuk menyelesaikan tiap soal juga merupakan tantangan tersendiri

Proses pengembangan kemampuan berpikir siswa dengan memulai soal-soal kontekstual, proses matematisasi horizontal dan proses

matematisasi vertikal juga bukan merupakan sesuatu yang sederhana karena proses dan mekanisme berpikir siswa harus diikuti dengan cermat agar guru bisa membantu siswa dalam menemukan kembali terhadap konsep-konsep matematika tertentu.

- 1) Pemilihan alat peraga harus cermat agar alat peraga yang dipilih bisa membantu proses berpikir siswa sesuai dengan tuntutan RME.
- 2) Penilaian (assesment) dalam RME lebih rumit dari pada dalam pembelajaran konvensional.
- 3) Kepadatan materi pembelajaran dalam kurikulum perlu dikurangi secara substansial, agar proses pembelajaran siswa bisa berlangsung sesuai dengan prinsip-prinsip RME.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar sepadan dengan istilah prestasi belajar. Dimana prestasi belajar itu merupakan gabungan dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Prestasi merupakan suatu hasil yang telah diperoleh atau dicapai dari aktivitas yang telah dilakukan atau dikerjakan. Sedangkan belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antar individu dan individu dengan lingkungannya.

Menurut Nurkencana (dalam Maulana, 2021: 57) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai atau diperoleh siswa berupa nilai mata pelajaran. Prestasi belajar merupakan hasil yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar. Sedangkan menurut Sutratinah Tirtonegoro (dalam Maulana,

2021:62) prestasi belajar adalah usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak didik dalam priode tertentu.

Berdasarkan hal diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar (prestasi belajar) adalah tingkat keberhasilan atau penguasaan seorang siswa setelah menempuh proses belajar mengajar yang terlihat pada nilai yang diperoleh dari tes hasil belajarnya, dimana hasil belajar tersebut dapat diukur dengan menggunakan alat evaluasi yang biasanya disebut dengan tes hasil belajar.

Menurut (Nurbudiyani, 2013) Pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor dan ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Apapun jenis mata pelajarannya akan selalu menggunakan ketiga aspek tersebut namun dengan bagian yang berbeda. Aspek kognitif menekankan pada pengetahuan (teori), Aspek psikomotor menekankan pada keterampilan (praktek), dan kedua aspek tersebut selalu berkaitan dengan aspek afektif (sikap).

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan otak seperti kemampuan berpikir, memahami, menghapal, mengaplikasi, menganalisa dan kemampuan mengevaluasi, segala kegiatan yang mengukur aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif.

Ranah kognitif biasanya dapat diukur melalui dua cara yaitu dengan tes subjektif dan objektif. Tujuan pengukuran ranah kognitif adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian siswa khususnya pada tingkat pemahaman, hapalan, penerapan, analisis dan evaluasi. Manfaat pengukuran ranah kognitif ini adalah untuk memperbaiki mutu atau meningkatkan prestasi siswa.

b. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*Skill*) atau disebut juga dengan kemampuan melakukan setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Menurut Ryan (dalam Nurbudiyani, 2013) penilaian hasil belajar psikomotor dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu: melalui pengamatan langsung selama proses belajar, setelah proses belajar, dan beberapa waktu setelah proses belajar.

c. Ranah Afektif

Menurut David R. Krathwohl (dalam Nurbudiyani, 2013) berpendapat bahwa ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap. Banyak pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat dilihat perubahannya jika seseorang memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi, dengan kata lain semakin tinggi pengetahuan seseorang akan semakin baik pula sikap orang tersebut. Ada lima tipe karakteristik afektif yang penting yaitu: Sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Ciri-ciri hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti: perhatian

terhadap mata pelajaran, kedisiplinan dalam mengikuti proses belajar, motivasinya dalam belajar, penghargaan atau rasa menghargai terhadap guru (Anas Sudjono dalam Nurbudiyani: 2013).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berpendapat bahwa hasil belajar matematika adalah tingkat keberhasilan atau penguasaan seorang siswa terhadap bidang studi matematika setelah menempuh proses belajar mengajar yang terlihat pada nilai yang diperoleh dari tes hasil belajarnya. Dimana hasil belajar matematika siswa dapat diukur dengan menggunakan alat evaluasi yang biasanya disebut dengan tes hasil belajar.

B. Penelitian Yang Relevan

Penulis menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anggraeni Ervita Varadilla, (2023) dalam Penelitian Penerapan Pendekatan *Realistic Mathematics Education* untuk meningkatkan hasil belajar pada konsep pengukuran berat benda, hasil penelitian ini menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar matematika. Dilihat dari skor rata-rata ketuntasan hasil belajar matematika materi pengukuran berat benda pada siklus 1 yaitu 62,95, sedangkan pada siklus II didapatkan hasil 74,77 dengan jumlah siswa mencapai ketuntasan hasil belajar pada siklus 1 yaitu 7 siswa, dan pada siklus II yaitu 16 siswa. Dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Persamaanya terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan *Realistic*

Mathematics Education (RME) dan variabel yang digunakan sama-sama meningkatkan hasil belajar, sedangkan perbedaanya terletak pada lokasi sekolah yang jelas memiliki karakteristik berbeda dengan penelitian ini

2. Astuti, (2018) dengan judul Penerapan *Realistic Mathematics Education* (RME) meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VI Sd. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata persentasi aktivitas guru pada siklus 1 adalah 85,22% (kategori: amat baik) dan pada siklus II adalah 93,18% (kategori: amat baik) sedangkan presentase aktivitas belajar siswa pada siklus I adalah 70,5% (kategori: cukup) dan pada siklus II meningkat menjadi 86,3% (kategori baik). Rata-rata hasil belajar siswa pada skor dasar 69,2 meningkat menjadi 92,1 pada siklus 1 dan meningkat lagi menjadi 95,9 pada siklus II, dan ketuntasan klasikal pada siklus 1 dan siklus II tercapai. Ini artinya bahwa penerapan pendekatan pendidikan matematika realistik dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VI SDIT Raudhaturrahmah Pekanbaru. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan yang sama-sama menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* dan variabel yang digunakan sama-sama meningkatkan hasil belajar. Sedangkan perbedaanya terletak pada kelas dan lokasi sekolah yang digunakan pada penelitian ini.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas dapat dilihat bahwa penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan, Persamaannya terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dan variabel yang

digunakan sama-sama meningkatkan hasil belajar. Sedangkan perbedaanya terletak pada mata pelajaran, kelas dan lokasi sekolah yang tentu saja memiliki karakteristik daerah yang berbeda.

C. Kerangka Konseptual.

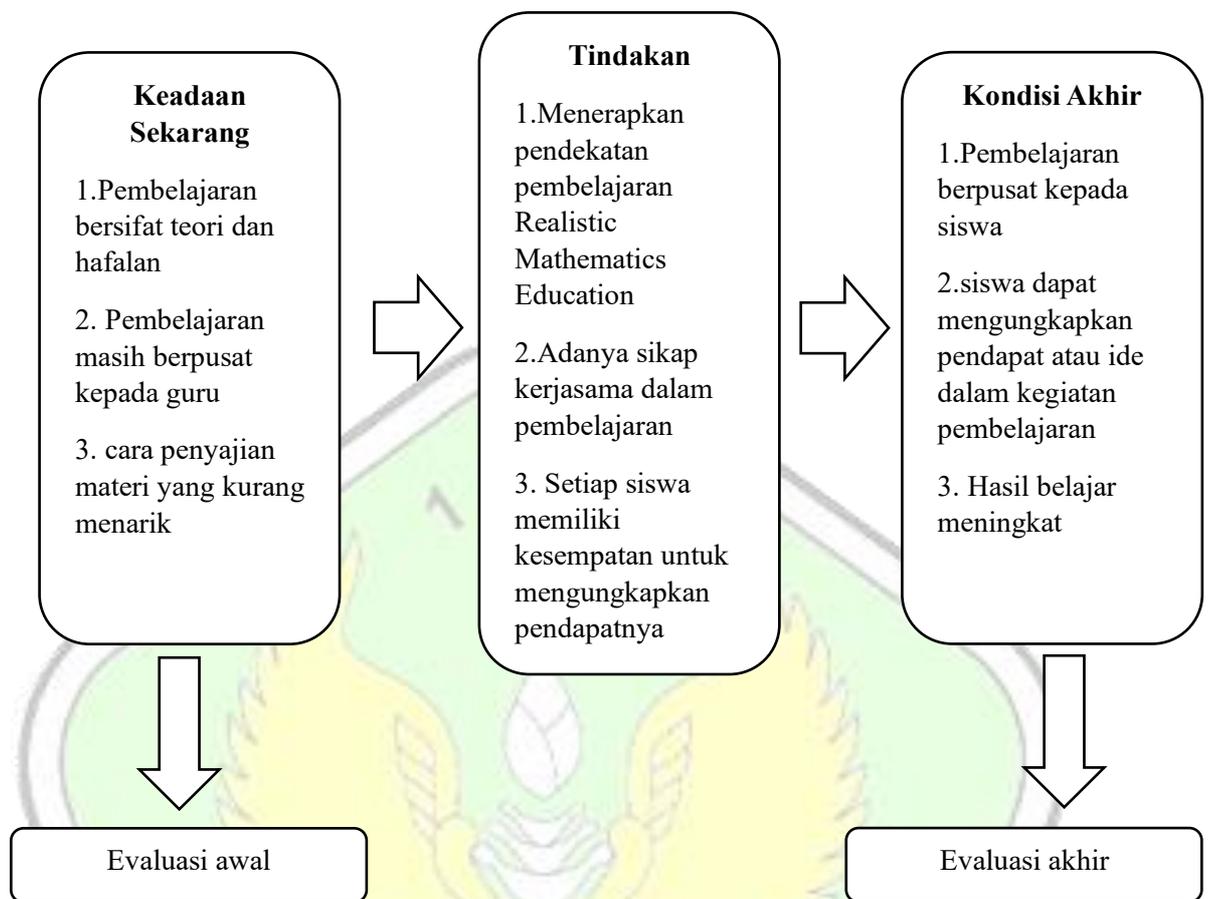
Setelah memperhatikan latar belakang masalah dan kajian teori, dieperoleh suatu teori yang diharapkan dapat menjadikan proses dan hasil pembelajaran di kelas menjadi lebih baik. Salah satu upaya dalam mencapai harapan tersebut, diperlukan suatu pelaksanaan model pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa yang diorientasikan pada perbaikan hasil belajar siswa.

Mata pelajaran matematika yang disajikan dalam pembelajaran di SD saat ini hampir kebanyakan siswa menganggapnya sulit dan cenderung membuat siswa kebingungan, karena selama ini siswa hanya fokus memperhatikan guru, tentu saja hal ini membutuhkan sikap dan perhatian dari guru dalam mengatasi masalah tersebut. Salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa disekolah dasar yaitu dengan melaksanakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) melalui pelaksanaan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat belajar dengan lebih baik sebagai upaya memahami konsep sajian materi ajar matematika yang dipelajarinya disekolah juga berorientasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Pemilihan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) ini didasarkan pada aspek masalah yang dialami siswa kelas II SD 36

salimpat kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok dalam belajar matematika. Sebab melihat aspek pemicu rendahnya hasil belajar matematika siswa sebagaimana hasil pengamatan peneliti dikelas tersebut, selain dilatarbelakangi oleh cara guru dalam menjelaskan materi yang sulit dipahami siswa dan berdampak pada siswa yang kurang aktif dan kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran yang dibawakan guru serta rendahnya hasil belajar kebanyakan siswa, hal ini juga dilatarbelakangi oleh aspek dari siswa itu sendiri. Sehingga upaya yang dapat dilakukan dalam menindaklanjuti masalah ini adalah dengan menggunakan Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) sebagai solusi untuk memperbaiki proses dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II SD 36 Salimpat, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok.

Adapun skema kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan dibawah ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Tindakan

Melalui penerapan Realistic Mathematics Education (RME) dalam pembelajaran, maka hasil belajar siswa kelas II SD 36 Salimpat, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok dapat meningkat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), menurut (Arikunto, 2019:2) ada 3 kata yang membentuk pengertian penelitian tindakan kelas, yaitu:

1. Penelitian, merujuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan suatu hal yang menarik dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan, merujuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, dalam penelitian berbentuk siklus kegiatan untuk murid.
3. Kelas, dalam hal ini tidak terkait pada pengertian ruang kelas, tetapi mempunyai makna lain. Seperti pendapat seorang pendidik Johann Amos Comenius pada abad ke-18, yang dimaksud dengan “kelas” dalam konsep pendidikan dan pengajaran adalah sekelompok peserta didik yang dalam kurun waktu yang sama, belajar hal yang sama dari pendidik yang sama pula

Penelitian yang dilakukan terhadap penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dalam kaitannya dengan peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika melalui pendekatan *Realistic*

Mathematics Education (RME) kelas II SD 36 Salimpat, Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Dalam hal ini akan ditelaah mengenai hasil belajar pada pembejaran matematika di kelas II SD 36 Salimpat, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok dapat dicapai dengan penerapan Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME)

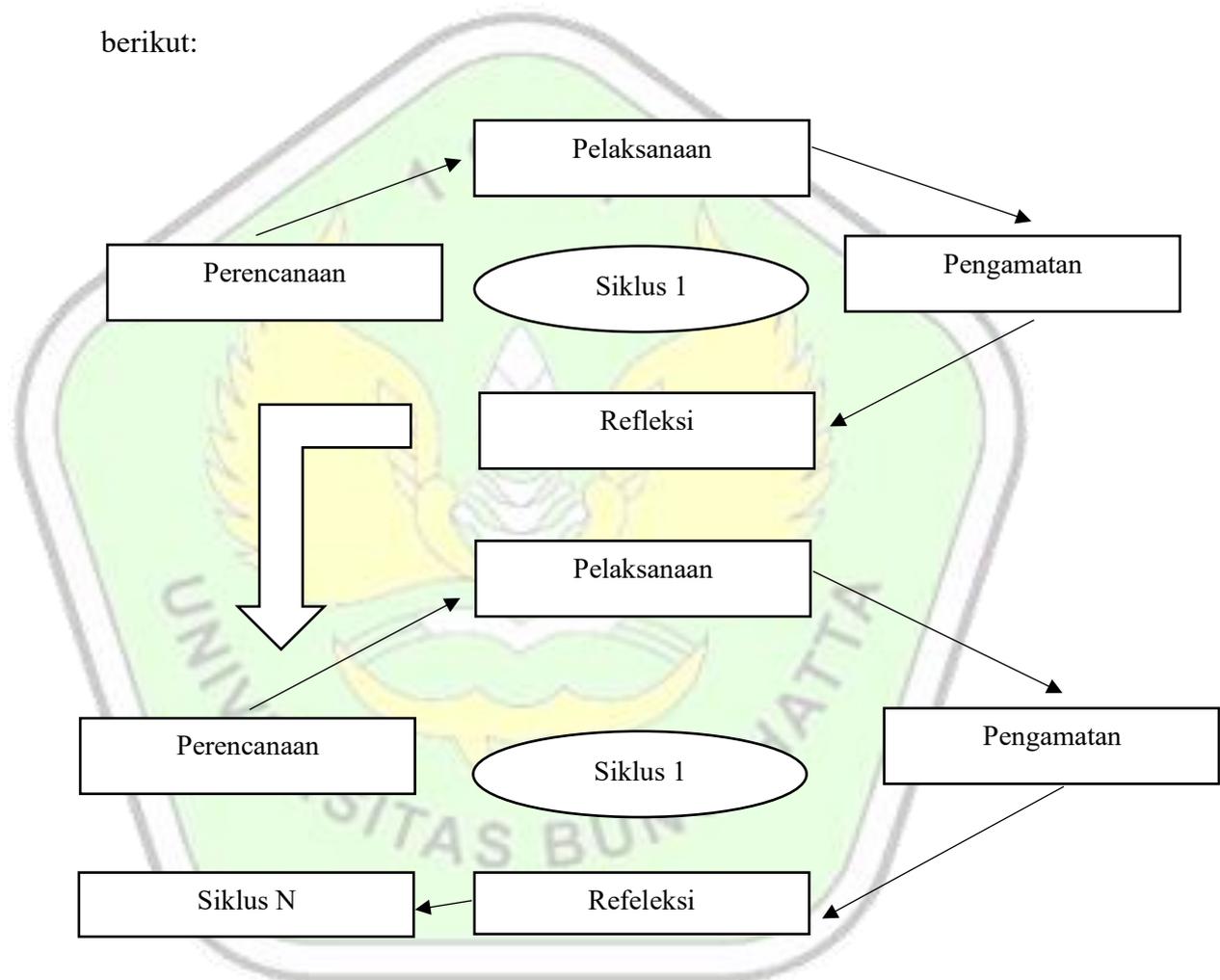
B. Setting Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas II Sd 36 Salimpat, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, dengan jumlah siswa sebanyak 15 siswa. Pelaksanaan penelitian direncanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Peneliti memilih Sd 36 Salimpat, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok berdasarkan pertimbangan (1) Masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika, (2) Di sekolah ini belum ada yang melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan *Realistics Mathematics Education* (RME), (3) Adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru terhadap pelaksanaan penelitian ini.

C. Prosedur Penelitian

Penelitian ini direncanakan dalam beberapa siklus (tergantung hasil peningkatan hasil belajar siswa) di kelas II semester II tahun ajaran 2023/2024. Sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan yakni penelitian tindakan kelas, maka rencana tindakan yang dilakukan terdiri dari beberapa siklus dengan masing-masing 1 kali pertemuan. Prosedur kegiatan dalam setiap siklus meliputi perencanaan, tindakan, observasi,

atau evaluasi dan refleksi. Dimana dalam tahap perencanaan sampai melakukan tindakan terdapat 4 langkah utama yang dilakukan yaitu: identifikasi masalah, analisis dan perumusan masalah, perencanaan penelitian tindakan kelas dan melakukan penelitian tindakan kelas. Secara skematik desai penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Sumber: Arikunto (2019:42)

Secara lebih terperinci, prosedur penelitian tindakan ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Siklus I

1. Tahap Perencanaan Tindakan (Persiapan)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah meliputi

- a. Menelaah materi pelajaran Matematika kelas II semester I Sd 36 Salimpat, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok
- b. Membuat Modul Ajar yang sesuai dengan strategi pembelajaran yang akan digunakan
- c. Mendalami materi pokok dan membuat lembar kerja peserta didik (LKPD) untuk dua pertemuan dan akan dibagikan kepada kelompok.
- d. Menyiapkan format observasi untuk melihat kondisi atau keadaan proses pembelajaran berlangsung melalui Pendekatan Mathematics Education.
- e. Membuat alat evaluasi berupa lembar tes yang digunakan pada akhir siklus.

2. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah kegiatan belajar mengajar untuk mengimplementasikan materi dan pendekatan matematika realistik. Adapun perincian kegiatan pelaksanaan tindakan tersebut adalah:

a. Kegiatan Awal

- 1) Pada langkah awal ini, guru menyampaikan tujuan pembelajaran untuk mengarahkan pikiran siswa agar terfokus pada topik yang akan dipelajari

beserta hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai dalam proses pembelajaran.

- 2) Kemudian guru melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan pemantik dan mengaitkan dengan masalah yang ada dari dunia nyata.
- 3) Membangkitkan motivasi belajar. Membangkitkan motivasi belajar siswa merupakan salah satu kegiatan yang perlu dihadirkan dalam kegiatan pembelajaran sebab salah satu manfaatnya adalah siswa memunculkan semangat belajar selama proses pembelajaran berlangsung

b. Kegiatan Inti

- 1) Memperkenalkan masalah kontekstual/realistik kepada siswa tentang materi pokok pecahan melalui pembelajaran matematika realistik
- 2) Menyiapkan dan membagi siswa dalam 5 kelompok kecil dimana setiap kelompok beranggotakan 3 orang siswa.
- 3) Memfasilitasi siswa dengan LKPD dan media yang diperlukan seperti buah-buahan ataupun benda sekitar yang menunjang pembelajaran realistik
- 4) Mengawasi dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar serta mengamati aktivitas belajar siswa dalam kelompok
- 5) Meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi dan memberikan kesempatan kelompok lainnya untuk bertanya, mengungkapkan kritik dan saran
- 6) Membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran.

c. Kegiatan Penutup

Peserta didik dan guru bersama-sama menarik kesimpulan dari pembelajaran yang telah berlangsung. Selanjutnya peserta didik mengerjakan soal evaluasi

3. Observasi Tindakan

Selama kegiatan berlangsung, guru melakukan pengamatan terhadap seluruh aktivitas dan kinerja kelompok siswa dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan oleh peneliti. Untuk kejadian dicatat oleh peneliti dengan bantuan teman sejawat. Hasil tes pada akhir siklus pertama akan menjadi bahan untuk melakukan evaluasi terhadap kekurangan-kekurangan pembelajaran matematika pada siklus kedua.

4. Refleksi Tindakan

Pada akhir siklus dilakukan refleksi terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus pertama akan diperbaiki pada siklus selanjutnya.

D. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini meliputi:

1. Ketuntasan nilai hasil belajar peserta didik dikatakan tuntas apabila nilai evaluasi siswa yang diperoleh minimal sama dengan KKM yang ditentukan sekolah yaitu 70 melalui pendekatan *Realistic Mathematic Education* ini.

2. Ketuntasan kelas dikatakan tuntas apabila banyaknya siswa yang mencapai KKM mencapai 70% dari keseluruhan jumlah siswa.

Ketuntasan ini dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Ketuntasan} = \frac{\text{Siswa yang tuntas KKM}}{\text{Seluruh siswa}}$$

Apabila kedua kriteria tersebut tercapai maka siklus berhenti dan dapat dilakukan analisis hasil data penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan tes hasil belajar, lembar observasi dan dokumentasi, tiga teknik tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika. Tes dilakukan pada akhir setelah diberikan seangkaian tindakan.

2. Lembar Observasi

Observasi dilakukan oleh orang yang terlibat aktif dalam pelaksanaan tindakan yaitu guru yang mengajar dikelas II. Pada penelitian ini peneliti bertindak sebagai guru dan sebagai observer yakni guru kelas.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara kuantitatif dan kualitatif. Teknik secara kuantitatif dilakukan untuk memperoleh data yang akurat dari siswa sebagai subyek penelitiann, sedangkan teknik secara kualitatif dilakukan untuk memperoleh hasil

interaksi antara guru dan siswa selama pembelajaran melalui pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME).

Alat yang digunakan sebagai sumber pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes tertulis dan lembar observasi.

1. Tes

Data hasil belajar siswa diambil dengan menggunakan tes akhir setiap siklus dalam bentuk ujian. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes berbentuk pilihan ganda yang diberikan setiap akhir pertemuan (Tindakan), dimana satu soal yang benar diberikan bobot 10

Kriteria penilaian yaitu:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah Maksimal Soal}} \times 100$$

2. Observasi

Instrumen penilaian aktifitas belajar yang digunakan berupa format observasi model checklist

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasi data dengan tujuan untuk mendudukan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya sehingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk melihat data tes hasil belajar siswa atau digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar siswa sebagai pengaruh dari setiap tindakan yang dilakukan. Sedangkan analisis

data kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan proses belajar khususnya berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru. Menurut Miles dan Huberman data hasil belajar siswa dapat ditafsirkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NA = \frac{\text{Jumlah Nilai Perolehan}}{\text{Jumlah nilai Maksimal}} \times 100$$



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas hasil pengolahan data dan pembahasan hasil-hasil belajar selama melakukan penelitian, dimana penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika pada siswa kelas II Sd Negeri 36 Salimpat.

Penelitian ini terdiri dari beberapa tahap yang saling terkait yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan dalam 2 siklus kegiatan yaitu siklus I dan siklus II. Adapun yang dianalisis yaitu hasil tes siklus I dan siklus II, serta hasil pengamatan dari lembar observasi.

1. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran

a. Siklus 1

1) Tahap Perencanaan

Perencanaan disusun dan dikembangkan oleh peneliti yang dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. Adapun materi yang dilaksanakan pada tindakan siklus I adalah Pecahan, dengan tujuan pembelajaran adalah siswa mampu menunjukkan pecahan setengah dari benda utuh yang dibagi menjadi dua sama besar dan siswa mampu menamai pecahan setengah pada benda utuh yang dibagi menjadi dua sama besar.

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Adapun pelaksanaan tindakan pada siklus 1 ini berlangsung pada hari Rabu 29 Mei 2024 selama 1 kali pertemuan dengan lama waktu 2 x 30 menit. Sebelum peneliti melaksanakan tindakan, peneliti sudah mencoba memberi tes kemampuan awal untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan sekaligus menyelidiki apakah pengetahuan prasyarat tentang materi yang akan diajarkan telah dimiliki oleh siswa.

a) Kegiatan Awal (10 menit)

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada kegiatan awal diawali dengan salam dan berdoa, memberikan motivasi kepada siswa, mengecek kehadiran siswa, serta menjelaskan kepada peserta didik bahwa pembelajaran yang akan dilakukan dengan menggunakan model *Realistic Mathematic Education*. Pembelajaran dimulai dengan meninjau ulang pembelajaran lalu terutama yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari pada pembelajaran tersebut (*Review*) yang dapat dilihat pada percakapan dibawah

Guru : Assalamualaikum wr.wb

Siswa : Waalaikumsalam wr.wb

Guru : Ketua, silahkan pimpin doanya terlebih dahulu.

Siswa : (siswa secara bersama-sama berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas)

Guru : Terima kasih ketua, sekarang lanjutkan dengan membaca surat an-nas

Siswa : (siswa secara bersama-sama membaca surat An-nas)

Guru : Anak-anak semua udah siap untuk belajar?

Siswa : Siap buk (ucap siswa serentak)

Guru : Tapi sebelum kita belajar, ibu akan absen dulu ya

Siswa : Baik buk

Guru mengecek kehadiran siswa

Guru : Anak-anak tujuan pembelajaran kita hari ini adalah mengenali makna dan menggunakan representasi bilangan

pecahan menggunakan benda konkret dan mengetahui

pecahan sederhana $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{4}$, dll

b) Kegiatan Inti

Guru : Anak-anak coba perhatikan buah yang ibu bawa ini, buah apakah ini?

Siswa : buah semangka buk

Guru : Iya benar ini buah semangka. Apakah kalian pernah makan buah ini

Siswa : Sering buk (siswa serentak menjawab)

Guru : Pernahkan kalian membaginya dirumah?

Siswa : Pernah buk (siswa serentak menjawab)

Guru : Bagaimana cara membaginya?

Siswa : Dipotong buk menjadi beberapa bagian

Guru : selanjutnya coba kita lihat video yang akan ibuk tayangkan ini

Siswa : Baik buk (siswa serentak menjawab)

Guru : Kembali lagi ke buah semangka ini, coba perhatikan baik baik ya, satu buah semangka ini akan ibuk potong menjadi dua bagian sama besar, kemudian di salah satu bagianya akan ibuk potong lagi menjadi 2, sehingga semangka yang utuh tadi menjadi beberapa bagian yang sama besar.

Siswa : (siswa memperhatikan guru)

Guru : Setelah melihat video dan melihat ibuk memotong semangka ini, siapa yang bisa menjelaskan apa itu pecahan ?

Siswa : Saya buk jawab fadlan, menurut saya pecahan itu sesuatu yang dibagi dari suatu benda utuh buk

Guru : Ya bisa diterima, ada yang lain yang bisa menjelaskan ?

Siswa : Pecahan merupakan sesuatu yang di bagi buk (jawab beberapa orang siswa serempak)

Guru : Selanjutnya ibuk akan membagi kalian menjadi beberapa kelompok, satu kelompok beranggotakan 3 orang

Siswa : (Siswa bersiap-siap bergabung dengan anggota kelompoknya)

Guru : Anak-anak ini ada Lembar Kerja Peserta Didik yang harus ananda kerjakan secara bersama-sama sambil berdiskusi, dan nanti hasil diskusinya akan ditampilkan didepan kelas

Siswa : Baik buk

Guru : (Guru berjalan membagiakan LKPD)

Siswa : Siswa mengerjakan LKPD sesuai arahan guru.

Guru : (Guru berkeliling mendampingi siswa saat mengerjakan LKPD)

Guru : Anak-anak waktunya sudah habis, perwakilan kelompok silahkan maju kedepan untuk mempresentasikan hasil diskusinya

Siswa : Baik Buk

Guru : Kelompok 1 silahkan maju kedepan

Siswa : Assalamualaikum wr.wb, saya perwakilan kelompok 1 akan mempresentasikan hasil kerja kelompok saya, yang pertama yaitu warnailah setengah dari setiap gambar berikut, disini ada gambarsegitiga, yang kami bagi setengah kemudian kami warnai salah satu bagiannya.

Guru : Jadi menurutmu bagaimana pecahan itu, apakah hanya sesuatu yang dipotong?

Siswa : Tidak buk (perwakilan kelompok)

Guru : Lalu apakah pecahan selalu sama nilainya jika kelompokkan atau di potong?

Siswa : Tidak buk, jika jumlah potongannya berbeda maka nilai pecahannya pun akan berbeda (jawaban kelompok 1)

Guru : Baik terima kasih atas keberanian ananda semua untuk maju kedepan.

C) Kegiatan Penutup (10 Menit)

Guru : Anak-anak hari ini kita sudah belajar mengenai pecahan, jadi ibu sedikit akan menyimpulkan apa yang telah kita pelajari hari ini ya. Pecahan adalah cara menyatakan bagian-bagian dari keseluruhan yang dibagi menjadi beberapa bagian yang sama besar. Seperti buah semangka tadi yang kita potong, bagian dari semangka yang sudah dipotong itu merupakan pecahan. Baik selanjutnya untuk melihat seberapa paham ananda semua tentang

materi kita hari ini, ibu ada soal yang harus ananda isi.

Siswa : (siswa mengisi soal evaluasi secara mandiri)

*Guru : baiklah untuk hari ini kita cukupkan sampai disini,
sebelum pulang kita berdoa bersama terlebih dahulu,
ketua*

tolong siapkan

Siswa : baik buk (jawab ketua kelas)

Guru dan siswa berdoa bersama sebelum pulang

Guru : assalamualaikum wr. Wb

Siswa : waalaikumsalam wr;wb (jawab siswa serempak)

3) Tahap Observasi

Berikut ini data hasil observasi yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh penerapan pendekatan Realistic Mathematic Education (RME) pada siswa kelas II SD 36 Salimpat.

a) Data Hasil Observasi Guru

Berdasarkan lembar observasi guru dalam pembelajaran siklus I , maka skor presentase guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 : Hasil Lembar Observasi Guru Selama Penerapan Pendekatan Realistic Mathematic Education (RME Siklus 1

No	Tahap	Total Skor	Ketuntasan Aktivitas Belajar	Kategori
1	Siklus 1	25	68 %	Cukup

Berdasarkan data pada tabel 2 diatas, diperoleh gambaran mengenai aktivitas guru dengan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematic Education* dalam pembelajaran matematika pada siklus I diperoleh presentase 68% dengan kriteria cukup . Dalam hal ini pada siklus I belum mencapai hasil yang diinginkan, maka akan dilanjutkan pada siklus II sehingga baru bisa dilihat adanya peningkatan atau perbandingan antara siklus I dan Siklus II.

b) Data Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil tes siklus I presentase ketuntasan siswa dan rata-rata nilai belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3: Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Setelah Penerapan Pendektan Realistic Mathematic Education (RME) Pada Siklus I

Kelas	Jumlah siswa	Nilai rata-rata	Tuntas	Persentase	Belum Tuntas	Persentase
II	15	73	10	66,67%	5	33,33%

Sumber: Data Tes Siklus I

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata siswa sebanyak 73. Ketuntasan hasil belajar matematika diperoleh 33,33% dikategorikan tidak tuntas dan 66,67% dikategorikan tuntas. Dari hasil yang diperoleh ini, dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi ketuntasan dalam proses belajar mengajar karena yang mencapai ketuntasan hanya 10 orang atau 66,67% sedangkan tindakan ini dinyatakan tuntas apabila siswa yang

tuntas mencapai 70% siswa. Karena itulah, peneliti berusaha mengadakan perbaikan dengan cara melanjutkan penelitian pada siklus II.

4) Refleksi Tidakan

Pada awal pelaksanaan siklus I, guru masih kurang bersemangat dan masih kurang menguasai kelas sehingga ketuntasan aktivitas belajar yang dapat dilihat dari lembar observasi guru hanya mencapai 68% dalam kategori cukup, hal ini dikarenakan siswa kurang memperhatikan pelajaran. Selanjutnya peneliti akan berusaha lagi bagaimana cara dapat menarik perhatian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran seperti dengan memberikan motivasi dan memberikan banyak latihan yang menyenangkan berdasarkan materi yang dipelajari. Berdasarkan hasil tes pada siklus I dari ketuntasan belajar, terdapat 5 siswa yang tidak tuntas dalam mengerjakan tes. Setelah diterapkan siklus, 4 orang siswa atau 26,67% berada pada kategori sangat kurang, 1 orang siswa atau 6,67% berada pada kategori kurang, 1 orang atau 6,67% berada pada kategori cukup, 2 orang siswa atau 13,33% berada pada kategori baik dan 7 orang atau 46,67% berada pada kategori sangat baik. Hal ini terjadi karena siswa masih canggung dengan keberadaan peneliti dan dengan Pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) yang diterapkan peneliti sehingga kondisi siswa masih terlihat bingung dengan model tersebut apalagi waktu yang diberikan hanya 1 kali pertemuan sehingga siswa masih kurang berminat dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu siswa masih ragu dan malu menjawab pertanyaan lisan ketika diberikan pertanyaan

oleh guru, terlebih lagi jika diberikan kesempatan untuk berkomentar atau bertanya dan berpendapat, biasanya hanya di dominasi oleh oleh tiga sampai 4 orang saja.

Berdasarkan hasil yang diperoleh siswa pada siklus 1 mengindikasikan bahwa nilai yang diperoleh oleh siswa masih terdapat siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70 sebanyak 33,33% sedangkan penelitian ini di dapat dikatakan tuntas apabila siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 70% siswa, sehingga peneliti masih perlu mengadakan siklus II sebagai perbaikan siklus I.

b. Siklus II

Penerapan pembelajaran Matematika pada siklus II melalui penerapan Pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) adalah sebagai berikut:

1) Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti merancang kembali Modul Ajar sebagai kelanjutan materi dari siklus I, membuat Lembar Kerja Peserta Didik, membuat lembar observasi sebagai alat pengumpul data untuk mengetahui bagaimana kondisi belajar mengajar dikelas pada waktu berlangsungnya kegiatan pembelajaran dan membuat alat evaluasi.

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Adapun pelaksanaan tindakan pada siklus II ini berlangsung pada hari Rabu 5 Juni 2024 selama 1 kali pertemuan dengan lama waktu 2 x

30 menit. Pelaksanaan tindakan pada siklus II hampir sama dengan pelaksanaan tindakan siklus I hanya pada pelaksanaan tindakan siklus II ini terdapat perbaikan yang masih diperlukan dari tindakan siklus I. Materi yang disampaikan pada pelaksanaan tindakan siklus II, yaitu Pecahan.

a) Kegiatan Awal (10 menit)

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada kegiatan awal diawali dengan salam dan berdoa, memberikan motivasi kepada siswa, mengecek kehadiran siswa, serta menjelaskan kepada peserta didik bahwa pembelajaran yang akan dilakukan dengan menggunakan model Realistic Mathematic Education. Pembelajaran dimulai dengan meninjau ulang pembelajaran lalu terutama yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari pada pembelajaran tersebut (*Review*) yang dapat dilihat pada percakapan dibawah

Guru : Assalamualaikum wr.wb

Siswa : Waalaikumsalam wr.wb

Guru : Ketua, silahkan pimpin doanya terlebih dahulu.

Siswa : (siswa secara bersama-sama berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas)

Guru : Terima kasih ketua, sekarang lanjutkan dengan membaca surat an-nas

Siswa : (siswa secara bersama-sama membaca surat An-nas)

Guru : Anak-anak semua udah siap untuk belajar?

Siswa : Siap buk (ucap siswa serentak)

Guru : Tapi sebelum kita belajar, ibu akan absen dulu ya

Siswa : Baik buk

Guru mengecek kehadiran siswa

Guru : Anak-anak tujuan pembelajaran kita hari ini masih lanjutan dari pembelajaran sebelumnya yaitu mengenali makna dan menggunakan representasi bilangan pecahan menggunakan benda konkret dan mengetahui pecahan sederhana $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{4}$, dll

b) Kegiatan Inti

Guru : Anak-anak coba siapkan beberapa helai kertas

Siswa : (siswa menyiapkan beberapa helai kertas)

Guru : Sudah siap semua?

Siswa : Siap buk (siswa menjawab serempak)

Guru : Anak-anak ditangan kita sudah ada sehelai kertas, bagaimana caranya melipat kertas ini menjadi 2 bagian sama besar?

Siswa : Diukur atau di tandai dulu buk (jawab alif)

Guru : iya betul, kita ukur atau kita tandai dulu bagian ujung atau tengahnya menggunakan rol

Siswa : (siswa bersama-sama mencoba melipat kertas menjadi 2 bagian sama besar)

Guru : Kertas ini sudah kita lipat menjadi 2 bagian sama besar, kalau salah satu bagiannya kita warnai, menunjukkan pecahan berapa ini?

Siswa : Setengah buk (jawab siswa serempak)

Guru : iya benar, kertas yang kita warnai di salah satu sisinya ini menunjukkan pecahan setengah atau satu per dua. selanjutnya coba ambil lagi kertas yang masih utuh, coba sekarang lipat menjadi 4 bagian dan beri garis di bekas lipatan kertasnya. Setelah itu coba arsir/ warnai disalah

satu sisinya.

Siswa : Siswa melipat kertas dan mengarsir sesuai intruksi guru

Guru : Anak-anak, berapa bagian kertas yang tadi dilipat?

Siswa : setengah buk

Guru : kalau yang diarsir berapa bagian

Siswa : Saya seperempat buk (jawab fadlan)

Guru : yang lain berapa bagian yang diarsir

Siswa : saya dua per empat buk (jawab alif)

Guru : Selanjutnya ibuk akan membagi kalian lagi menjadi beberapa kelompok, satu kelompok beranggotakan 3 orang

Siswa : (Siswa bersiap-siap bergabung dengan anggota kelompoknya)

Guru : Anak-anak ini ada Lembar Kerja Peserta Didik yang harus ananda kerjakan secara bersama-sama sambil berdiskusi, dan nanti hasil diskusinya akan ditampilkan didepan kelas

Siswa : Baik buk

Guru : (Guru berjalan membagikan LKPD), baik sebelum kita mengerjakan LKPD ini, kita bersama-sama menyanyikan lagu pecahan menggunakan nada “caca marica”

Lirik lagu pecahan “ Nada Balonku ”

Wahai kawan semua

Mari belajar pecahan

Atas namanya pembilang

Bawah namanya penyebut

Mari kita hafalkan

Seperdua satu dari dua

Sepertiga satu dari tiga

Seperempat satu dari empat

Siswa : (bersama-sama menyanyikan lagu pecahan)

Guru : Ok tepuk tangan semua, jangan lupa dihafalkan lagunya yaa

Siswa : Baik buk

Guru : Lanjutkan untuk mengisi LKPD ya, kalau ada yang ragu tanya ibuk

Siswa : Siswa mengerjakan LKPD sesuai arahan guru.

Guru : (Guru berkeliling mendampingi siswa saat mengerjakan LKPD)

Guru : Anak-anak waktunya sudah habis, perwakilan kelompok silahkan maju kedepan untuk mempresentasikan hasil diskusinya

Siswa : Baik Buk

Guru : Kelompok 1 silahkan maju kedepan

Siswa : Assalamualaikum wr.wb, saya perwakilan kelompok 1 akan mempresentasikan hasil kerja kelompok saya, yang pertama yaitu tentukan nilai pecahan dari gambar Pizza berikut Pizza pertama yaitu tiga per empat, pizza kedua, empat per tujuh. LKPD kedua buatlah garis untuk menghubungkan dengan jawaban yang dianggap benar, gambar yang pertama yaitu satu per empat, gambar kedua yaitu tiga per delapan

Guru : terima kasih, sekarang dilanjutkan kelompok 2-5 yaa

Siswa : (kelompok 2-5 bergantian tampil depan kelas)

Guru : Terima kasih untuk perwakilan kelompok yang sudah berani tampil. setelah kita belajar mengenai pecahan ini, ibu ingin bertanya, apakah pecahan itu sesuatu yang dilipat saja sesuai dengan pelajaran kita hari ini

Siswa : Tidak buk (jawab fadlan)

Guru : Lalu apa yang dikatakan pecahan fadlan

Siswa : Apapun bagian utuh yang dibagi itu dinamakan pecahan Buk

c) Kegiatan Penutup (10 Menit)

Guru : Anak-anak hari ini kita sudah belajar mengenai pecahan jadi ibu sedikit akan menyimpulkan apa yang telah kita pelajari hari ini ya.

Pecahan adalah cara menyatakan bagian-bagian dari keseluruhan yang dibagi menjadi beberapa bagian yang sama besar. Seperti buah-buah yang dipotong kemudian dibagi, bagian dari buah yang sudah dipotong itu merupakan pecahan. Baik selanjutnya untuk melihat seberapa paham ananda semua tentang materi kita hari ini, ibu ada soal yang harus ananda isi.

Siswa : (siswa mengisi soal evaluasi secara mandiri)

Guru : baiklah untuk hari ini kita cukupkan sampai disini, sebelum pulang kita berdoa bersama terlebih dahulu, ketua tolong siapkan

Siswa : baik buk (jawab ketua kelas)

Guru dan siswa berdoa bersama sebelum pulang

Guru : assalamualaikum wr. Wb

Siswa : waalaikumsalam wr,wb (jawab siswa serempak)

3) Tahap Observasi

Berikut ini data hasil observasi yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh penerapan pendekatan Realistic Mathematic Education (RME) pada siswa kelas II SD 36 Salimpat pada siklus II

a) Data Hasil Observasi Guru

Berdasarkan lembar observasi guru dalam pembelajaran siklus II, maka skor presentase guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 : Hasil Observasi Guru Selama Penerapan Pendekatan Realistic Mathematic Education (RME) Siklus II

No	Tahap	Total Skor	Ketuntasan Aktivitas Belajar	Kategori
1	Siklus II	25	85 %	Baik

Sumber: Data Observasi Siklus II

Berdasarkan data pada tabel 4 diatas, diperoleh gambaran bahwa aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran memiliki rata-rata 85% hal ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru sudag memiliki kategori baik, dan pada siklus II ini aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus I sudah mencapai target yang diharapkan.

b) Data Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil tes siklus II presentase ketuntasan siswa dan rata-rata nilai belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5 : Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Setelah Penerapan Pendekatan Realistic Mathematic Education (RME) Pada Siklus II

Kelas	Jumlah siswa	Nilai rata-rata	Tuntas	Persentase	Belum Tuntas	Persentase
II	15	91	14	93,33%	1	6,67%

Sumber: Data Tes Siklus II

Berdasarkan tabel 5 diatas hasil belajar matematika yang diperoleh nilai rata-rata siswa 91 dan pada ketuntasan hasil belajar matematika diperoleh 6,67% dikategorikan tidak tuntas dan 93,33% tuntas. Dari hasil yang diperoleh ini, dapat dinyatakan bahwa terjadi ketuntasan dalam proses belajar mengajar karena siswa yang mencapai ketuntasan 14 dari 15 siswa. Berarti tinggal 1 siswa yang perlu dibimbing dan diadakan perbaikan karena belum mencapai kriteria ketuntasan belajar. Karena itulah, peneliti beranggapan bahwa pemahaman belajar matematika itu telah tercapai, maka peneliti menghentikan siklusnya.

4) Refleksi Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II pada dasarnya sama pada siklus I, akan tetapi penekanan yang diberikan adalah bagaimana siswa mampu menyelesaikan soal-soal matematika dengan penerapan pendekatan Realistik Mathematic Education (RME). Pada pertemuan siklus II perhatian dan minat belajar siswa semakin memperlihatkan adanya peningkatan. Hal ini terlihat dengan semakin banyaknya siswa yang berani mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan serta banyaknya siswa yang mengungkapkan pendapatnya.

Pada siklus ini pun nampak hasil belajar siswa meningkat baik dalam menyelesaikan soal-soal latihan maupun aktif dalam proses pembelajaran, selain itu kemampuan siswa memahami materi semakin meningkat, jika sebelumnya materi kurang dimengerti murid sehingga harus dijelaskan berulang-ulang, maka pada siklus II ini sebagian besar siswa sudah langsung mencerna dan memahami materi dengan cepat dengan sekali atau dua kali penjelasan. Peningkatan yang terjadi pada siklus II dapat dilihat dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa.

Meskipun demikian, dari keseluruhan siswa hingga siklus II, ada beberapa siswa yang memiliki nilai kurang dan cukup. Beberapa siswa ini bukanlah siswa-siswa yang malas dan kurang memperhatikan penjelasan guru, namun kemampuan daya tangkap mereka memang tergolong lambat. Setelah diamati secara seksama, Terdapat dua siswa yang memiliki nilai yang berada dalam kategori rendah. Disamping terjadinya peningkatan hasil belajar matematika siswa, selama penelitian siklus I sampai siklus II terdapat berbagai perubahan yang terjadi pada aktivitas siswa terhadap pelajaran matematika. Adapun perubahan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a) Meningkatnya pemahaman siswa pada siklus I ke siklus II. Ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemauan, minat dan perhatian dalam mengikuti pelajaran.
- b) Keaktifan siswa dalam menyelesaikan soal terutama tugas yang diberikan oleh guru mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, hal ini ditandai

dengan banyaknya siswa yang berlomba-lomba mengumpulkan tugas LKPD yang dikerjakan.

Perubahan ini yang merupakan data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi yang dicatat pada siklus I dan siklus II. Perubahan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Minat dan perhatian belajar siswa semakin meningkat dapat dilihat dari Siswa yang memperhatikan guru saat pembelajaran dari yang awalnya hanya 9 orang meningkat jadi 15 orang pada siklus ke II.
- b) Keaktifan siswa pada proses pembelajaran mengalami peningkatan atau kemajuan, hal ini ditunjukkan dengan semakin banyaknya siswa yang menjawab pertanyaan apabila diberikan pertanyaan oleh guru dan semakin banyak siswa yang mau berkomentar.
- c) Munculnya keberanian siswa dalam menjawab setiap pertanyaan lisan dari guru dan temannya juga mengalami peningkatan, hal ini terlihat dari sejumlah siswa yang mengacungkan tangan berulang-ulang untuk memberikan jawaban, yang semula hanya sedikit yang berkomentar pada pertemuan siklus I, akan tetapi meningkat pada pertemuan siklus II
- d) Rasa percaya diri siswa juga meningkat sesuai dengan semakin bertambahnya siswa yang berani berkomentar dan tampil saat presentasi.

B. Pembahasan

1. Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru terhadap kegiatan pembelajaran yang diamati oleh observer, diperoleh persentase kegiatan guru saat proses mengalami peningkatan. Data yang terkumpul terperinci dalam lampiran. Persentase kegiatan guru pada tiap-tiap pertemuan dapat dilihat pada tabel 6:

Tabel 6: Hasil Pengamatan Pada Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Melalui Penerapan Pendekatan Realistic Mathematic Education Pada Siklus I dan Siklus 2

Tahap		Tahap		Peningkatan
Siklus I	68 %	Siklus II	85 %	12%
Kategori	Cukup	Kategori	Baik	

Sumber: Data observasi aktivitas guru siklus I & II

Dari tabel diatas diketahui kegiatan guru saat pembelajaran pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan, yang mana dari siklus I guru masih kurang bisa mengkondisikan kelas, mengkondisikan siswa, sehingga siswa banyak yang ribut, keluar masuk kelas sehingga sebagian siswa tidak paham dengan materi yang dipelajari. Pada siklus II sudah terjadi peningkatan guru terhadap kegiatan pembelajaran yang mana sudah ada peningkatan guru dalam mengkondisikan kelas, membuat siswa semangat dalam belajar, dan sedikit sekali siswa yang keluar masuk saat belajar.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat dikatakan bahwa pendekatan pembelajaran ini sangat berperan dalam meningkatkan aktivitas mengajar guru.

2. Hasil Tes Akhir Siswa

Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, persentase nilai tes akhir siswa melalui penerapan Pendekatan Realistic Mathematic Education mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini juga dibantu dengan penggunaan LKPD yang dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam menjawab soal. Sehingga persentase nilai tes akhir siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke Siklus II yang dapat dilihat pada tabel 7:

Tabel 7: Persentase Hasil Tes Akhir Siswa Pada Siklus I Dan Siklus II

No	Siklus	Siswa Yang Tuntas	Persentase
1	Siklus I	10	66,67%
2	Siklus II	14	93,33%

Sumber: Data hasil tes akhir belajar siswa siklus I & 2

Berdasarkan tabel diatas tentang hasil tes akhir siswa, terlihat yang tuntas pada siklus I ada 10 orang dengan persentase 66,67% dan nilai rata-rata kelas 73. Sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas 14 dengan persentase 93,33% dan nilai rata-rata kelas 9. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persentase ketuntasan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika siswa kelas II SDN 36

Salimpat meningkat melalui Penerapan Pendekatan *Realistic Mathematic Education* yang akhirnya berdampak positif terhadap hasil belajar individu siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Pendekatan *Realistic Mathematic Education* memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Penerapan *Pendekatan Realistic Mathematic Education* telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar belajar siswa. Hal ini dikarenakan RME memberikan pengertian yang jelas kepada siswa tentang keterkaitan antara matematika dengan kehidupan sehari-hari dan tentang kegunaan matematika pada manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat (Maulana, 2021:23) yang mengatakan bahwa matematika harus dikaitkan dengan realita dan matematika merupakan aktivitas manusia, dan menurut Susilowati, E (2018:46) Pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang menuntut siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuan dan kemampuannya sendiri melalui aktivitas yang dilakukannya dalam pembelajaran.

3. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti mengalami keterbatasan terkait jumlah pertemuan dalam setiap siklus, yang mana seharusnya dalam satu siklus terdapat 2 kali pertemuan pada penelitian ini hanya terlaksana 1 kali pertemuan saja, hal ini dikarenakan, yang pertama penelitian yang cukup mendesak sebelum ujian akhir semester 2 tahun ajaran 2023/2024, kedua pada saat bulan ramadhan 1445 H kelas 2 belajar dari rumah, sehingga

guru harus mengejar ketinggalan materi sebelum ujian akhir semester sehingga guru kelas II memberikan kesempatan 1 kali pertemuan pada 1 siklus.

